



HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PANTAI CERMIN

Nurul Cahyani¹, Syariani, Lira Mufti Azzahri Isnaeni

(1, 2, 3) Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

✉ Corresponding author
nurul1@gmail.com

Abstrak

Menurut *World Health Organization* (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara. Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar (Riskerdas) tahun 2018 prevalensi *stunting* di tingkat nasional 6,4% selama periode 5 tahun. Tahun 2020 target prevalensi *stunting* pada balita yaitu 24,1%. Beberapa faktor penyebab kejadian *stunting* adalah pengetahuan ibu dan sikap ibu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dan sikap ibu dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Pantai Cermin. Desain penelitian ini menggunakan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada 03 September -10 September dengan jumlah sampel 90 responden menggunakan Teknik *probability sampling* dengan metode *cluster sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisa data yang menggunakan adalah Analisa univariat dan bivariat. Hasil penelitian diperoleh ada hubungan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pantai Cermin dengan nilai *p value* 0,000. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pengetahuan ibu tentang kejadian *stunting* pada balita dan sikap ibu tentang kejadian *stunting* pada balita.

Kata Kunci: Pengetahuan Ibu, Sikap Ibu, Stunting

According to the World Health Organization (WHO), Indonesia is included in the third country with the highest prevalence in the Southeast Asia region. Based on the results of basic health research (Riskerdas) in 2018, the prevalence of stunting at the national level was 6.4% over a 5 year period. In 2020, the target for the prevalence of stunting among children under five is 24.1%. Several factors that cause stunting are maternal knowledge and maternal attitudes. The aim of this research is to determine the relationship between maternal knowledge and maternal attitudes with the incidence of stunting in the Pantai Cermin Health Center Work Area. This research design uses cross sectional. This research was conducted on September 3 - September 10 with a sample size of 90 respondents using probability sampling technique with the cluster sampling method. Data collection uses questionnaires. The data analysis used is univariate and bivariate analysis. The research results showed that there was a relationship between mothers and the incidence of stunting among toddlers in the Pantai Cermin Health Center Working Area with a p value of 0.000. It is hoped that this research can increase mothers' knowledge about the incidence of stunting in toddlers and mothers' attitudes about the incidence of stunting in toddlers.

Keywords: Mother's Knowledge, Mother's Attitude, Stunting

PENDAHULUAN

Stunting adalah gangguan pertumbuhan pada anak yang berusia dibawah lima tahun. Status gizi pada balita termasuk salah satu indikator gizi masyarakat, yang telah berkembang menjadi indikator kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini dikarenakan kelompok bayi dan balita sangat rentan terhadap penyakit kekurangan gizi (Rohmatun, 2014). *Stunting* merupakan masalah kesehatan utama yang menghambat masa depan bangsa. Hal tersebut dapat

disimpulkan dari tingginya prevalensi *stunting* dan dampak buruk yang ditimbulkan (Nugroho et al., 2021)

Stunting menggambarkan status kurang gizi yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan dan merupakan bentuk gangguan pertumbuhan linear yang terjadi terutama pada anak-anak. *Stunting* merupakan kondisi ketika tubuh balita tidak mencapai panjang atau tinggi badan yang sesuai menurut usianya. Balita dikatakan *stunting* apabila hasil pengukuran PB atau TB menunjukkan <-2 SD (standar deviasi) dari median standar pertumbuhan berdasarkan WHO. (Mutingah & Rokhaidah, 2021).

Kesehatan dan gizi ibu sebelum dan saat mengandung serta setelah melahirkan mempengaruhi pertumbuhan janin dan risiko terjadinya *stunting*. Faktor lainnya pada ibu yang dapat mempengaruhi yaitu postur tubuh ibu, jarak kehamilan, usia ibu yang masih remaja, dan asupan nutrisi yang kurang saat kehamilan. Usia ibu di bawah 20 tahun berisiko melahirkan bayi dengan berat bayi lahir rendah (BBLR). Bayi dengan berat lahir rendah mempengaruhi terjadinya *stunting* sekitar 20% (Lestari et al., 2019)

Data prevalensi balita yang dikumpulkan *World Health Organization* (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara. Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar (Riskerdas) tahun 2018 prevalensi *stunting* di tingkat nasional 6,4% selama periode 5 tahun. Tahun 2020 target prevalensi *stunting* pada balita yaitu 24,1%. Namun, EPPGM (Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat) dari 34 provinsi di Indonesia menunjukkan balita yang diukur status gizi berdasarkan tinggi badan menurut umur (TB/U) sebanyak 11,6% balita yang mengalami *stunting* (Falmuari et al., 2022).

Kementrian Kesehatan Indonesia, dalam penelitian (Rahmadhita, 2020) *Stunting* merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan karena asupan gizi yang kurang dalam waktu yang cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Negara Indonesia mempunyai sumber daya alam yang melimpah, akan tetapi status gizi di Indonesia saat ini meningkat. Status pendek yang terjadi juga menyebar di seluruh provinsi di Indonesia. Dampak yang akan ditimbulkan yaitu kerugian Negara di masa yang akan datang karena anak pendek berpotensi menjadi dewasa yang kurang sehat dan rentan terhadap penyakit yang tidak menular (obesitas berpotensi penyakit kardiovaskuler) (Salamung et al., 2019)

Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Provinsi Riau 2021 dalam (Gusdiva et al., 2021) angka kasus *stunting* pada 6 kabupaten/kota yang tertinggi di provinsi riau yaitu kabupaten kuantan singingi 10,33%, Kabupaten Kepulauan Meranti 9,00%, Kabupaten Bengkalis 8,33%, Kabupaten Indragiri Hulu 7,45%, Kabupaten Siak 6,94%, dan Kabupaten Kampar 5,64%, Kabupaten Kuantan Singingi terletak pada urutan ke 1 tertinggi angka kasus *stunting* (10,33%) di Kabupaten/Kota Provinsi Riau pada tahun 2021.

Berdasarkan dinas kesehatan kabupaten Kampar Kondisi *stunting* di Kabupaten Kampar selama 3 tahun terakhir 2019, 2020 dan 2021 menunjukkan bahwa terjadi penurunan prevalensi *stunting* dari 32,99% (tahun 2019), pada tahun 2020 prevalensi 23,07%, dan pada tahun 2021 terjadi peningkatan prevalensi yaitu 25,7%. *Stunting* dikatakan masih menjadi permasalahan kesehatan karena di Indonesia target untuk menurunkan angka *stunting* pada tahun 2024 sebesar 14 persen sehingga apabila tidak segera ditanggulangi dikhawatirkan persentase *stunting* akan terus bertambah (Merangin, 2023).

Faktor pendidikan dan status ekonomi berpengaruh pada status gizi pendek. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin sejahtera keluarga dan nilai prevalensi pendek semakin kecil (Salamung et al., 2019). Saat ini masih banyak orang tua yang tidak mengetahui atau menyadari mengenai masalah *stunting* pada anak karena anak yang *stunting* tidak terlihat seperti anak yang bermasalah dan dikalangan orang awam di anggap apabila orang tua yang pendek maka wajar bila anaknya juga pendek (Hidayah et al., 2019).

Salah satu penyebab *stunting* pada anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kebersihan dasar, penyiapan makanan, serta pengetahuan gizi ibu tentang anak *stunting*. Kondisi kebersihan dasar yang tidak sehat dapat mempengaruhi kesehatan anak dibawah lima tahun dan

pada akhirnya dapat mempengaruhi status gizi balita tersebut. Sanitasi rumah tangga yang tidak memadai dikaitkan dengan terjadinya *stunting* (Christine et al., 2022).

Kondisi ekonomi erat kaitannya dengan kemampuan dalam memenuhi asupan yang bergizi dan pelayanan kesehatan untuk ibu hamil dan balita. Sanitasi dan keamanan pangan yang kurang baik dapat meningkatkan resiko terjadinya penyakit infeksi seperti diare dan kecacingan yang dapat mengganggu penyerapan nutrisi pada proses pencernaan. Penyakit infeksi pada balita dapat menyebabkan berat badan menurun. Jika kondisi ini terjadi dalam waktu yang panjang dan tidak diberi asupan yang cukup maka dapat menyebabkan *stunting* (Lestari et al., 2019).

Hal ini dapat diakibatkan karena kekurangan gizi kronis. Kejadian *stunting* pada balita dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya berasal dari situasi ibu yaitu kesehatan serta gizinya baik sebelum, saat masa kehamilan, maupun setelah melahirkan sehingga berdampak pada pertumbuhan anak atau janin. Sedangkan dari bayi dan balita penyebab *stunting* diantaranya adalah tidak dilakukan inisiasi menyusui dini (IMD), tidak mendapat asi eksklusif serta makanan pendamping ASI (MP-ASI) (Menurut Pusdatin Kemenkes RI, 2018). Didalam. (Mutingah & Rokhaidah, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian Septamarini dalam *Journal of Nutrition College* tahun 2019 mengatakan bahwa Ibu dengan pengetahuan yang rendah berisiko 10,2 kali lebih besar anak mengalami *stunting* dibandingkan dengan ibu berpengetahuan cukup. Pengetahuan merupakan hasil dari “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. (Ramdhani et al., 2020).

Sikap ibu merupakan bagaimana pendapat atau penilaian orang atau responden terhadap hal yang terkait dengan kesehatan, sehat sakit, dan faktor yang terkait dengan faktor resiko kesehatan. Menurut Campbell (1950) dalam (Notoatmojo, 2014) menjelaskan sangat sederhana yakni: “An individual’s attitude is syndrome of response consistency with regard to object”. Jadi jelas dikatakan bahwa sikap itu suatu sindrom atau kumpulan gejala dalam merespons stimulus atau objek sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian, dan gejala kejiwaan yang lain.

Peran orang tua sangat penting dalam pemenuhan gizi anak, terutama ibu. Pengetahuan dan keterampilan yang memadai seharusnya dimiliki oleh seorang ibu sebagai modal dalam pemenuhan gizi anak agar tidak terkena *stunting*. Orang tua harus dapat membentuk pola makan anak, menciptakan situasi yang menyenangkan dan menyajikan makanan yang menarik untuk dapat memenuhi kebutuhan gizi anak-anaknya (Munawaroh et al., 2022). Ibu sebagai pengasuh mempunyai peranan yang penting dalam hal yang berkaitan dengan makanan mulai dari penyusunan menu makanan, pembelian, pemberian makanan kepada anak, membentuk pola makan anak dan frekuensi makan anak.

Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Puskesmas Pantai Cermin masih menghadapi berbagai masalah terkait kesehatan anak. Menurut data Puskesmas Pantai Cermin pada tahun 2024 jumlah anak *stunting* yang terdata berjumlah 41 balita yang terkena *stunting*. Persentase tersebut menetapkan Puskesmas Pantai Cermin sebagai puskesmas no 4 paling banyak yang terkena *stunting* pada balita dan terdata di Puskesmas Pantai Cermin. (In et al., 2023) Berikut jumlah kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pantai Cermin tahun 2023 dapat dilihat dari tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1: Distribusi kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pantai Cermin Tahun 2023

No	Desa	Frekuensi	Presentase (%)
1	Pulau Gading	14	30
2	Pagar Ruyung	9	22,5
3	Bencah Kelubi	6	15
4	Karya Indah	4	10
5	Pantai Cermin	3	7,5

6	Air Terbit	3	7,5
7	Sungai Putih	2	5
8	Sari Galuh	1	2,5
Jumlah		40	100

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat kejadian stunting tertinggi yaitu di Desa Pulau Gading dengan jumlah penderita 14 orang (30%).

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 18 - 23 januari 2024 penulis melakukan pengamatan melalui data *stunting* 2023 pada 2 puskesmas yaitu puskesmas bangkinang kota dan puskesmas pantai cermin. Menurut data dari 2 puskesmas diatas kasus *stunting* tertinggi yaitu puskesmas pantai cermin. UPT Puskesmas Pantai Cermin merupakan satu dari tiga puskesmas induk di Kecamatan Tapung.

Secara geografis UPT Puskesmas Pantai Cermin berada diwilayah Desa Pantai Cermin Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau, Berjarak 13 Kilometer dari ibukota Kecamatan, dan jarak ke ibukota kabupaten/Rumah Sakit Kabupaten sejauh 50 Kilometer. Menurut data puskesmas pantai cermin pada tahun 2023 jumlah anak yang mengalami stunting sebanyak 41 balita. Persentase tersebut menetapkan puskesmas pantai cermin sebagai puskesmas yang tertinggi jumlah angka stunting di kecamatan tapung.

Salah satu upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yaitu menciptakan lingkungan fisik yang sehat. Upaya dalam pencegahan *stunting* dilaksanakan secara komprehensif dengan melibatkan seluruh komponen dengan sasaran masyarakat umum, kegiatan pencegahan yang dilakukan meliputi pendidikan gizi non formal misalnya pemberian leaflet tentang penyebab *stunting*, bahaya *stunting*, dan cara pencegahan *stunting*.

Hasil wawancara pada tanggal 7 februari 2024 dengan 10 ibu yang memiliki balita diwilayah puskesmas Pantai Cermin terdapat 9 orang ibu dengan pengetahuan yang baik dan 8 orang ibu dengan pengetahuan yang kurang baik dengan sikap ibu yang baik 12 dan yang kurang baik 8 orang. Banyaknya ibu yang mempunyai anak di Wilayah Kerja Puskesmas terdata 906 dan yang terkena *stunting* terdata 41 anak balita.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pantai Cermin".

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional dengan rancangan cross sectional. Pada penelitian ini digunakan metode cluster sampling karena wilayah kerja puskesmas pantai cermin memiliki wilayah yang sangat luas terdiridari 8 desa sehingga peneliti mengambil sampel berdasarkan setiap perwakilan desa di wilayah kerja puskesmas pantai cermin. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Pantai Cermin sebanyak 906 orang.

HASIL PENELITIAN

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pantai Cermin

Tabel 4.1 Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pantai Cermin

Kejadian Stunting								
Pengetahuan Ibu	Stunting		Tidak Stunting		Total		P Value	POR
	N	%	N	%	n	%		
Tidak Baik	25	15,8	4	13,2	29	100	0,000	10,104
Baik	24	33.2	37	27,8	61	100		

Total	49	100	41	100	90	100
-------	----	-----	----	-----	----	-----

Berdasarkan dari tabel 4.6 dapat diketahui bahwa dari 29 responden dengan pengetahuan ibu yang tidak baik yang mengalami kejadian tidak stunting terdapat 4 orang (13,2%), sedangkan dari 61 responden dengan pengetahuan ibu baik terdapat kejadian stunting sebanyak 24 orang (32,2%).

Hasil uji statistik dengan uji *chi square* didapatkan nilai *p value* = 0,000 ≤ (0,05) dengan tingkat kepercayaan 95%, maka H_a diterima yang artinya, ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pantai Cermin. Besar estimasi risiko dengan POR = 10,104 artinya responden yang memiliki pengetahuan kurang berisiko 10,104 kali balitanya mengalami kejadian stunting dibandingkan dari responden yang memiliki pengetahuan baik.

Hubungan Sikap Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pantai Cermin

Tabel 4.2 Hubungan Sikap Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pantai Cermin

Sikap Ibu	Kejadian Stunting				Total	<i>P Value</i>	POR	
	Stunting		Tidak Stunting					
	N	%	N	%				N
Tidak Baik	31	21,8	9	18,2	57	100	0,000	9,163
Baik	18	27,2	32	22,8	33	100		
Total	49	100	41	100	90	100		

Berdasarkan dari tabel 4.7 dapat diketahui bahwa dari 57 responden dengan sikap ibu yang tidak baik yang menyatakan kejadian stunting pada balita terdapat 9 orang (18,2 %), sedangkan dari 33 responden dengan sikap ibu baik yang menyatakan kejadian stunting terdapat 18 orang (27,2%).

Hasil uji statistik dengan uji *chi square* didapatkan nilai *p value* = 0,000 ≤ (0,05) dengan tingkat kepercayaan 95%, maka H_a diterima yang artinya, ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pantai Cermin. Besar estimasi risiko dengan POR = 9,163 artinya responden yang memiliki pengetahuan kurang berisiko 9,163 kali balitanya mengalami kejadian stunting dibandingkan dari responden yang memiliki pengetahuan baik.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita

Berdasarkan dari tabel 4.6 diketahui bahwa dari 29 responden yang pengetahuan tidak baik terdapat 4 (13,2 %) responden yang balitanya tidak stunting sedangkan dari 61 responden yang memiliki pengetahuan baik terdapat 24 (33,2%) responden yang balitanya mengalami stunting. Hasil uji statistik dengan uji *chi square* didapatkan nilai *p value* = 0,000 ≤ (0,05) dengan tingkat kepercayaan 95%, maka H_a diterima yang artinya, ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pantai Cermin. Besar estimasi risiko dengan POR = 10,104 artinya responden yang memiliki pengetahuan kurang berisiko 10,104 kali balitanya mengalami kejadian stunting dibandingkan dari responden yang memiliki pengetahuan baik.

Pengetahuan merupakan suatu istilah yang dipergunakan untuk menuturkan apa bila seseorang mengenal tentang sesuatu. Pengetahuan selalu menuntut adanya subjek yang mempunyai kesadaran untuk mengetahui tentang sesuatu dan objek yang merupakan sesuatu yang dihadapi. Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan

penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Perilaku yang di dasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak di dasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2007).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Zahrotul Mutingah dan Rokhaidah (2021) di mana terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita, ibu yang memiliki pengetahuan baik memungkinkan untuk dapat memperbaharui dan menambah pengetahuan yang sudah ada, sehingga ibu lebih mudah menerima informasi baru yang akan di berikan selama informasi baru yang akan di berikan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian oleh Tika Dhefiana (2023) di mana pengetahuan ibu yang kurang baik merupakan salah satu faktor resiko kejadian stunting. Pendidikan orang tua terutama ibu sangat cukup berperan karena ibu yang berpendidikan tinggi lebih sadar akan kondisi kesehatan anaknya karena pendidikan yang rendah dapat menyebabkan pengetahuan yang kurang tentang kesehatan anak. Kurangnya pendidikan menyebabkan kesulitan dalam menerima informasi.

Menurut asumsi peneliti responden yang pengetahuannya baik tetapi balitanya stunting hal ini dikarenakan kondisi ekonomi keluarga. Meskipun ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang gizi dan kesehatan anak, keterbatasan finansial mungkin membuatnya sulit menyediakan makanan bergizi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan anak. Keterbatasan ekonomi dapat membatasi akses terhadap sumber daya seperti makanan berkualitas, suplemen gizi dan layanan kesehatan. Faktor lain yang menyebabkan pengetahuan ibu baik tetapi anaknya masih stunting adalah keterbatasan akses layanan kesehatan. Ibu mungkin tahu pentingnya pemeriksaan kesehatan yang rutin, tetapi jika akses fasilitas kesehatan terbatas, maka pemantauan dan penanganan kesehatan anak bisa terhambat. Hal itulah yang menyebabkan banyak balita yang stunting meskipun pengetahuan ibunya baik.

Kesenjangan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting dapat dijelaskan sebagai kondisi di mana ibu memiliki pengetahuan yang baik mengenai stunting namun anaknya tetap mengalami stunting. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu saja tidak selalu cukup untuk mencegah stunting. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa selain pengetahuan, terdapat banyak faktor eksternal dan internal yang dapat mempengaruhi kejadian stunting. Untuk mengurangi kesenjangan ini, intervensi yang melibatkan akses ekonomi, fasilitas kesehatan, dan dukungan keluarga atau masyarakat diperlukan agar pengetahuan ibu dapat diimplementasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungan Sikap Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita

Berdasarkan dari tabel 4.7 diketahui bahwa dari 57 responden yang memiliki sikap tidak baik terdapat 9 (18,2 %) responden yang balitanya tidak stunting sedangkan dari 33 responden yang memiliki sikap baik terdapat 18 (27,2%) responden yang balitanya mengalami stunting. Hasil uji statistik dengan uji *chi square* didapatkan nilai $p\text{ value} = 0,000 \leq (0,05)$ dengan tingkat kepercayaan 95%, maka H_a diterima yang artinya, ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pantai Cermin. Besar estimasi risiko dengan $POR = 9,163$ artinya responden yang memiliki sikap tidak baik berisiko 9,163 kali balitanya mengalami kejadian stunting dibandingkan dari responden yang memiliki sikap baik.

Sikap ibu terhadap pencegahan *stunting* pada balita mencakup kesadaran akan pentingnya gizi, pola makan seimbang, perawatan kesehatan, serta pemberian stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Ibu yang memiliki sikap positif terhadap pencegahan stunting cenderung aktif mencari informasi, memastikan gizi optimal, dan berperan aktif dalam perawatan kesehatan anak untuk mencegah gangguan pertumbuhan tersebut. (In et al., 2023).

Menurut asumsi peneliti responden yang sikapnya tidak baik tetapi balitanya tidak stunting hal ini dikarenakan ibu yang memberikan ASI eksklusif dan pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) yang bergizi. Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang memiliki sikap positif terhadap pemberian ASI eksklusif cenderung memiliki anak dengan status gizi yang lebih baik.

Kesenjangan antara sikap ibu dan kejadian stunting mengacu pada situasi di mana sikap ibu terhadap pencegahan stunting tidak selalu sejalan dengan kondisi stunting pada anak. Ini berarti, meskipun ibu memiliki sikap yang baik atau buruk terhadap pencegahan stunting,

hasilnya tidak selalu mencerminkan kondisi kesehatan anak. Menganalisis kesenjangan ini bisa membantu memahami bahwa sikap ibu tidak selalu menentukan kondisi stunting secara langsung, karena banyak faktor lain yang turut mempengaruhi kondisi kesehatan dan gizi anak. Untuk mengatasi kesenjangan ini, program intervensi yang komprehensif, seperti edukasi, dukungan ekonomi, dan peningkatan akses layanan kesehatan, dapat membantu memastikan bahwa sikap positif ibu dapat diwujudkan dalam tindakan nyata yang mendukung kesehatan anak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Zahrotul Mutingah dan Rokhaidah (2021) yang berjudul " Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan pelaku pencegahan stunting pada balita" Hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan pelaku pencegahan stunting dengan p value 0,013.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian hubungan pengetahuan dan sikap ibu terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Pantai Cermin, maka di dapatkan kesimpulan sebagian besar pengetahuan responden baik tentang stunting pada balita dengan frekuensi 61 (67,8%), sebagian besar sikap ibu baik terhadap kejadian stunting pada balita dengan frekuensi 50 (55,6%), ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dan sikap ibu dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pantai Cermin dengan p value 0,000.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnita, S., Rahmadhani, D. Y., & Sari, M. T. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(1), 7. <https://doi.org/10.36565/jab.v9i1.149>
- Christine, C., Politon, F. V. M., & Hafid, F. (2022). Sanitasi rumah dan stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Labuan Kabupaten Donggala. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 7(2), 146. <https://doi.org/10.30867/action.v7i2.536>
- Dhefiana, T., Reni Suhelmi, & Hansen. (2023). Hubungan Penerapan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Orang Tua dengan Kejadian Stunting di Kelurahan Air Hitam Kota Samarinda. *Sanitasi: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 16(1), 20–28. <https://doi.org/10.29238/sanitasi.v16i1.1484>
- Falmuariat, Q., Febrianti, T., & Mustakim, M. (2022). Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita di Negara Berkembang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, December 2022, 308–315. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i2.758>
- Gianyar, B. K. (2021). *Gambaran Pengetahuan Tentang Stunting Pada Ibu Yang Memiliki Balita Usia 2-5 Tahun di Desa*. 4, 50–53.
- Gusdiva, N., Koeswara, H., & Putera, R. E. (2021). Implementasi Kebijakan Penurunan Stunting Di Kabupaten kampar. In *Gema Publica* (Vol. 9, Issue 1). <https://doi.org/10.14710/gp.9.1.2024.32-49>
- Hidayah, N., Soerachmad, Y., & Nengsi, S. (2019). Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Bambang Kabupaten Mamasa. *Journal Pegguruang: Conference Series*, 4(2), 786. <https://doi.org/10.35329/jp.v4i2.3173>
- In, S., In, T., & Community, T. H. E. (2023). *Indonesian Journal of Global Health Research*. 5(2), 373–380.
- Lestari, S. W., Simanjuntak, B. Y., & Suryani, D. (2019). Hubungan perilaku picky eater dengan status gizi (BB/U) anak usia 2-5 tahun. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 5(2), 67–71.
- Merangin. (2023). "Hubungan Pendapatan Rumah Tangga Remaja Stunting dan Normal di SMPN 1 Kampar Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar." *Galang Tanjung*, 2504, 1–9.
- Munawaroh, H., Nada, N. K., Hasjiandito, A., Faisal, V. I. A., Heldaanita, H., Anjarsari, I., & Fauziddin, M. (2022). Peranan Orang Tua Dalam Pemenuhan Gizi Seimbang Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Sentra Cendekia*, 3(2), 47.

- <https://doi.org/10.31331/sencenivet.v3i2.2149>
- Mutingah, Z., & Rokhaidah, R. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Balita. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 5(2), 49. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v5i2.3172>
- Nugroho, M. R., Sasongko, R. N., & Kristiawan, M. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2269–2276. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1169>
- Ramdhani, A., Handayani, H., & Setiawan, A. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting. *Semnas Lppm*, ISBN: 978-, 28–35.
- Rohmatun. (2014). *Bab I Pendahuluan Latar Belakang Masalah*. 5(1), 1–7.
- Salamung, N., Haryanto, J., & Sustini, F. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Stunting pada Saat Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Penelitian Kesehatan "Suara Forikes" (Journal of Health Research "Forikes Voice")*, 10(4), 264. <https://doi.org/10.33846/sf10404>
- Skripsi F_ I G A Made Indri Amanda (9). (n.d.).
- Wardita, Y., Suprayitno, E., & Kurniyati, E. M. (2021). Determinan Kejadian Stunting pada Balita. *Journal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 6(1), 7–12. <https://doi.org/10.24929/jik.v6i1.1347>
- Widiyanto, A., Atmojo, J. T., & Darmayanti, A. T. (2019). Pengaruh Faktor Kerawanan Pangan Dan Lingkungan Terhadap Stunting. *Interest: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1), 2016–2021. <https://doi.org/10.37341/interest.v8i1.118>
- Yanti, N. D., Betriana, F., & Kartika, I. R. (2020). Faktor Penyebab Stunting Pada Anak: Tinjauan Literatur. *REAL in Nursing Journal*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.32883/mnj.v3i1.447>